

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0-6 tahun atau sering disebut usia keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini adalah masa yang sangat penting bagi anak, karena anak cepat dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan untuk mempersiapkan anak menuju tingkat pendidikan dasar dari anak sejak lahir hingga berusia enam tahun (Suyadi, Maulidya Ulfah, 2015:2). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 Tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang mengoptimalkan enam aspek perkembangan yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni, dimana tingkat pencapaian yang harus dicapai oleh anak disesuaikan dengan usia anak.

Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini di atas, aspek perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, karena perkembangan motorik kasar berkaitan erat dengan sistem saraf yang ada di otak manusia dalam membantu menyeimbangkan belahan otak kiri dan belahan otak kanan bagi anak usia dini (Bonita Mahmud, 2018: 85). Menurut Indraswari (2012: 2) motorik kasar adalah kegiatan dimana anak menggunakan otot-otot besar yang

memungkinkan anak tersebut melakukan aktivitas yang membutuhkan tenaga contohnya berlari, melompat, meloncat, memanjat, melempar, menaiki sepeda dan lain-lain. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang dihasilkan dari kegiatan anak dengan menggunakan otot-otot besarnya.

Gerakan tubuh adalah perantara yang aktif untuk mengembangkan kemampuan persepsi motorik. Secara naluri anak-anak cenderung selalu aktif bergerak. Mereka bergerak berdasarkan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pada saat usia prasekolah, anak membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan bergerak. Perkembangan kemampuan motorik anak dapat terlihat melalui berbagai gerakan dan permainan yang mereka lakukan. Dengan menguasai kegiatan motorik, pada diri anak akan timbul rasa senang dan percaya diri karena dapat berprestasi. Dalam suatu pendidikan, guru tidak hanya mendidik anak dalam hal pengetahuan saja melainkan memberikan stimulasi dan memfasilitasi berdasarkan kebutuhan anak salah satu kegiatan stimulasi adalah mengembangkan kemampuan motorik kasar anak agar pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkembang secara optimal.

Pada bulan Maret 2020, virus corona telah mewabah ke Indonesia termasuk juga Provinsi Sumatera Utara, sehingga mengharuskan pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Secara Besar-Besaran (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan

pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat universitas melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring. Dengan diberlakukannya pembelajaran bersifat daring tersebut, maka semua siswa termasuk anak usia dini melakukan pembelajaran dari rumah, sehingga tidak terdapat aktivitas yang menggunakan motorik kasar anak di sekolah seperti biasanya, yaitu bermain seperti berlari, meloncat, melompat, bermain sepeda, menangkap dan melempar bola, berjinjit, senam, menari dan kegiatan lainnya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Sistem pembelajaran di TK Markus Medan dilaksanakan dengan dua sistem yaitu sistem pembelajaran daring dan sistem pembelajaran luring. Pembelajaran daring dan luring, masing-masing dilaksanakan tiga hari dalam seminggu dengan waktu dalam pembelajaran luring selama 2 jam.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 Tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), bahwa tingkat pencapaian motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; 2) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; 3) Melakukan permainan fisik dengan aturan; 4) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri; 5) Melakukan kegiatan kebersihan diri. Jika anak memiliki komponen kemampuan

motorik kasar yang memadai, maka ketangkasan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasarnya akan didapatkan sehingga ketika bermain dengan teman-teman dilingkungannya anak akan diperhitungkan. Gallahue (1989) dalam Della Marsella (2020: 7) menyatakan bahwa untuk mengembangkan motorik kasar anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas seperti menari, olahraga, dan senam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari selama satu bulan melalui pengamatan langsung peneliti sewaktu anak hadir dalam pembelajaran luring, ditemukan bahwa masih terdapat anak yang perkembangan motorik kasarnya belum berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak. Masih terdapat anak yang takut meloncat dari ketinggian 50 cm, belum mampu berdiri dengan tumit dan berdiri dengan satu kaki dengan seimbang selama 10 detik, berlari sambil melompat sejauh 50 cm dengan seimbang tanpa jatuh, memantulkan bola besar diam di tempat dan sambil berjalan sebanyak 10 pantulan, berjalan maju dengan berjinjit, berjalan mundur, berjalan dengan tumit sejauh 3 m sambil membawa 1 buku di atas kepala, bergerak bebas sesuai irama musik serta memakai sepatu sendiri. Hal itu terjadi karena penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring yang menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di TK Markus Medan. Peneliti selaku pendidik di TK Markus Medan tidak dapat memantau secara langsung perkembangan motorik kasar anak pada masa pandemi karena anak-anak lebih banyak belajar di rumah, jarang sekali keluar untuk bermain dengan teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di rumah dengan menonton televisi, bermain *handphone* dan

bermain *game*. Selain itu, orang tua banyak yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk membantu anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak-anak jarang melaksanakan kegiatan motorik kasar yang diberikan oleh guru. Selain itu juga, anak malas ketika disuruh oleh orang tua untuk mengikuti senam melalui video *live streaming* di aplikasi *facebook* sekolah dengan alasan anak tidak mau senam sendirian dan ingin senam bersama teman dan guru di sekolah. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis “Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Masih ada anak yang takut meloncat dari ketinggian 50 cm.
2. Masih ada anak yang belum mampu berdiri dengan tumit dan berdiri dengan satu kaki dengan seimbang selama 10 detik.
3. Masih ada anak yang belum mampu berlari sambil melompat sejauh 50 cm dengan seimbang tanpa jatuh.
4. Masih ada anak yang belum mampu memantulkan bola besar diam di tempat dan sambil berjalan sebanyak 10 pantulan.
5. Masih ada anak yang belum mampu berjalan maju dengan berjinjit, berjalan mundur, berjalan dengan tumit sejauh 3 m sambil membawa 1 buku di atas kepala.
6. Masih ada anak yang belum mampu bergerak bebas sesuai irama musik

7. Masih ada anak yang belum mampu memakai sepatu sendiri.
8. Keterbatasan guru dalam memantau secara langsung perkembangan motorik kasar anak selama pandemi Covid-19.
9. Orang tua sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk membantu anak melaksanakan kegiatan motorik kasar yang diberikan oleh guru.
10. Masih banyak anak yang malas untuk mengikuti senam melalui video *live streaming*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mencapai tujuan yang jelas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi batasan masalah pada skripsi ini yaitu “Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di TK Markus Medan tahun ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca, khususnya menambah referensi bagi dunia pendidikan anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru yang mengajar di TK Markus Medan, diharapkan dapat menambah informasi kepada guru betapa pentingnya mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak.
- b. Bagi orangtua, sebagai informasi dan menambah pemahaman pentingnya mengasah kemampuan motorik kasar anak usia dini terkhususnya dimasa pandemi Covid-19 karena pembelajaran dilakukan secara daring sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis dan menggambarkan tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun semasa pandemi Covid-19, serta dapat menambah

pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian lainnya di masa akan datang.

